

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma

Secara leksikal, yang dimaksud dengan paradigma adalah “model dalam teori ilmu pengetahuan; kerangka berpikir”.¹ Erlina Diamastuti dalam jurnal *Paradigma Ilmu Pengetahuan Sebuah Telaah Kritis* menyatakan pengertian paradigma adalah “cara pandang seseorang mengenai suatu pokok permasalahan yang bersifat fundamental untuk memahami suatu ilmu maupun keyakinan dasar yang menuntun seorang untuk bertindak dalam kehidupan sehari-hari”.² Guba sebagaimana dicatat oleh Anis Chariri dalam jurnal *Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif* menyatakan “dalam konteks desain penelitian, pemilihan paradigma penelitian menggambarkan pilihan suatu kepercayaan yang akan mendasari dan memberi pedoman seluruh proses penelitian”.³ Masih mengenai seputar paradigma, Mustopadijaja sebagaimana dicatat oleh Djam’an Satori dan Aan Komariah dalam buku *metodologi Penelitian Kualitatif* menyatakan:

Paradigma adalah teori dasar atau cara pandang yang fundamental, dilandasi nilai-nilai tertentu, dan berisikan teori pokok, konsepsi, asumsi, metodologi atau cara pendekatan yang dapat digunakan para teoritis atau praktisi dalam menanggapi sesuatu permasalahan baik dalam kaitan pengembangan ilmu maupun dalam upaya pemecahan permasalahan bagi kemajuan hidup dan kehidupan manusia.⁴

Pada penelitian ini, penulis mengadopsi paradigma keilmuan Islami. Paradigma islami memuat tiga macam sub-paradigma: yakni *nagqli-bayani*, *‘aqliy-burhani*, *kasyffy-‘irfaniy*. Pertama, yang dimaksud dengan paradigma bayani adalah metodologi berfikir Islam yang menempatkan Al-qur’an dan Hadis nabi Muhammad SAW di posisi utama dan akal pada posisi selanjutnya sebagai

¹ <http://kbbi.web.id/paradigma>

² Erlina Diamastuti, “Paradigma Ilmu Pengetahuan Sebuah Telaah Kritis”, *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, ISSN: 2460-0377, volume : 10, nomor : 1, (Jember, Universitas Jember, 2015), hlm. 62.

³ Anis Chariri, “Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif”, *Paper disajikan pada Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, laboratorium Pengembangan Akuntansi (LPA), Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 31 Juli-1 Agustus 2009, hlm. 4.

⁴ Djam’an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 9.

dasar pijakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Ngainun Naim dalam buku Pengantar Studi Islam menyatakan:

Secara bahasa, bayani bermakna sebagai penjelasan, pernyataan, ketetapan. Sedangkan secara terminologis, bayani berarti pola pikir yang bersumber pada nash, ijma', dan ijtihad. Jika dikaitkan dengan epistemologi, maka pengertiannya adalah studi filosofis terhadap struktur pengetahuan yang menempatkan teks (wahyu) sebagai kebenaran mutlak. Adapun akal hanya menempati tempat sekunder dan bertugas menjelaskan teks yang ada.⁵

Kedua, yang dimaksud paradigma burhani adalah metodologi berfikir Islam yang menempatkan kekuatan rasio, akal pada posisi utama dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Paradigma burhani menyandarkan sepenuhnya pada kekuatan akal dan hanya menerima intepretasi teks sepanjang teks itu tidak bertentangan atau sesuai dengan logika rasional. Ngainun Naim dalam buku Pengantar Studi Islam menyatakan:

Metode Burhani pada dasarnya merupakan logika, atau metode penalaran rasional yang digunakan untuk menguji kebenaran dan kekeliruan dari suatu pernyataan atau teori ilmiah dan filosofis dengan memperhatikan keabsahan dan akurasi pengambilan sebuah kesimpulan ilmiah... Ditinjau dari aspek sumber (origin) epistemologi burhani bersumber dari realitas (*al-qaqi*), baik realitas alam, sosial, humanitis, maupun keagamaan. Ilmu-ilmu yang muncul dari tradisi burhani disebut al-ilm al-Husuli, yakni ilmu yang dikonsep, disusun, dan disistematisasikan hanya melalui premis-premis logika (*al-mantiq al-'ilmiy*).⁶

Ketiga, yang dimaksud dengan paradigma 'irfaniy adalah metodologi berfikir Islam yang menempatkan intuisi manusia pada posisi utama beriringan dengan Al-qur'an dan Hadis tanpa meninggalkan rasio, akal dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Masih dicatat Ngainun Naim dalam buku Pengantar Studi Islam menyatakan:

Ditinjau dari sisi metode, 'irfani yang dikembangkan –terutama- oleh kalangan sufi ini menggunakan metode pengetahuan iluminasi (*kasyf*). *Kasyf* adalah uraian tentang apa yang tertutup bagi pemahaman yang tersingkap bagi seseorang, seakan ia melihat dengan mata telanjang. Selain itu, *kasyf* juga diartikan sebagai penyingkapan atau wahyu. Ia merupakan jenis pengalaman langsung yang lewat pengalaman tersebut,

⁵ Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 78.

⁶ Ngainun Naim, *Pengantar Studi...*, hlm. 85-86.

pengetahuan tentang hakikat diungkapkan pada hati sang hamba dan pecinta.⁷

Berpijak pada pandangan Ngainun Naim tersebut, maka selaku muslimin yang tengah menstudi dan meneliti salah satu aktivitas madrasah dalam rangka memproduksi karya ilmiah berupa skripsi, penulis berusaha mengindahkan konstruksi “paradigma Islami (bayaniy, burhani, ‘irfaniy) yang terpadu saling melengkapi. Penerapan paradigma Islam ini diharapkan agar penulis diselamatkan oleh Allah SWT dari berbagai bujukan sekularisasi selaku gerakan masal untuk tidak mengindahkan ajaran kitab suci al-Qur’an dan Sunnah nabi Muhammad SAW yang dikomandani oleh paham sekularisme dan paham-paham lain yang serupa dengannya.

Sebagai pelengkap konstruksi paradigma burhaniy, penulis perlu mengadopsi paradigma postpositivistik-interpretif. Djam’an Satori dan Aan Komariah dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* berpandangan bahwa paradigma postpositivistik adalah :

Realitas sebagai suatu keutuhan yang apabila dipahami secara bagian perbagian akan ada hubungannya dengan bagian lain dan membentuk suatu kebutuhan yang tak dapat dipisahkan (holistik), suatu obyek senantiasa berpasangan dengan konteksnya, yaitu perilaku, kejadian, tempat, waktu...

Dunia sebagai suatu keutuhan dan di balik kenyataan terkandung adanya unsur emosi, perasaan dan perilaku tersembunyi yang dapat dimengerti, dipahami dan dirasakan apabila peneliti baur dalam suasana yang sebenarnya.⁸

B. Pendekatan

Secara leksikal, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendekatan diberi pengertian: “proses, perbuatan, cara mendekati; usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian”.⁹

Terkait dengan pendekatan (*Approach*) dalam pandangan Nurliana Damanik penulis diktat yang berjudul *Metodologi Studi Islam* dinyatakan bahwa:

⁷ Ngainun Naim, *Pengantar Studi...*, hlm. 93.

⁸ Djam’an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 14-15.

⁹ <http://kbbi.web.id/dekat>

“suatu disiplin ilmu untuk dijadikan landasan kajian sebuah studi atau penelitian”.¹⁰ Dan dalam pandangan Jamali Sahrodi sebagaimana dicatat Muniron dalam buku Pengantar Studi Islam memberi keterangan sebagai berikut:

Istilah pendekatan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *approach*. Maksudnya, adalah suatu disiplin ilmu untuk dijadikan landasan kajian sebuah studi atau penelitian. Pendekatan dalam aplikasinya lebih mendekati disiplin ilmu karena tujuan utama pendekatan ini untuk mengetahui sebuah kajian dan langkah-langkah metodologis yang dipakai dalam metodologi sebab tidak ada sebuah metode yang dapat digunakan dalam semua disiplin ilmu. Jika seorang pengkaji telah menentukan pendekatan yang digunakannya, akan dengan mudah terbaca langkah-langkah metodologis yang digunakannya.¹¹

Setelah membaca beberapa literature yang menguraikan mengenai pengertian pendekatan, maka dapat dipahami bahwa pendekatan yang dipaparkan tersebut sesungguhnya dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori: pendekatan *normativitas* dan pendekatan *historitas*, sebagai istilah yang dipinjam dari M. Amin Abdullah yang menyatakan bahwa:

Dalam wacana studi agama kontemporer, fenomena keberagaman manusia dapat dilihat dari berbagai sudut pendekatan. Ia tidak lagi hanya dapat dilihat dari sudut dan semata-mata terkait dengan *normativitas* ajaran wahyu meskipun fenomena ini sampai kapanpun adalah ciri khas daripada agama-agama yang ada- tetapi ia juga dapat dilihat dari sudut dan terkait erat dengan *historitas* pemahaman dan interpretasi orang perorang atau kelompok perkelompok terhadap norma-norma ajaran agama yang dipeluknya, serta model-model amalan dan praktek-praktek ajaran agama yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya, *normativitas* ajaran wahyu dibangun, diramu, dibakukan dan ditelaah lewat pendekatan doktrinal-teologis, sedang *historitas* keberagaman manusia ditelaah lewat berbagai sudut pendekatan keilmuan sosial-keagamaan yang bersifat multi dan inter disipliner, baik lewat pendekatan historis, filosofis, psikologis, sosiologis, kultural maupun antropologis.¹²

Berpijak pada pandangan M. Amin Abdullah di atas, maka dalam rangka penulisan skripsi ini, penulis belajar menerapkan pendekatan *normativitas* dan

¹⁰ Nurliana Damatik, *Metodologi Studi Islam*, (Medan: Universitas Islam negeri Sumatra Utara, 2019), hlm. 2.

¹¹ Muniron, *Pengantar Studi Islam*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), hlm. 220.

¹² M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004), hlm. V.

pendekatan historisitas secara beriringan dalam kondisi akur lagi seirama antara keduanya untuk saling menopang guna menghampiri sasaran pembahasan.

Jenis penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Dicatat oleh Burhan Bungin dalam buku *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model dan Aplikasi*, bahwa “rancangan penelitian dalam pendekatan kualitatif (qualitative) bersifat luwes, tidak terlalu rinci, tidak lazim mendefinisikan suatu konsep, serta memberi kemungkinan perubahan-perubahan manakala ditemukan fakta yang lebih mendasar, menarik, dan unik bermakna di lapangan”.¹³ Dicatat oleh Nana Syaodih Sukmadinata, bahwa “Penelitian kualitatif (Qualitative Research) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif, peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi.”¹⁴

C. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*Case Study*). Stake sebagaimana dicatat oleh John W, Creswell dalam *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* sebagai berikut:

Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.¹⁵

Kemudian arti studi kasus menurut Mudjia Rahardjo dalam *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif Konsep dan Prosedurnya* adalah sebagai berikut:

¹³ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 39.

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016), hlm. 60.

¹⁵ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, Edisi Ketiga* (Bandung: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 20.

Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat.¹⁶

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, studi kasus adalah jenis penelitian yang di mana peneliti mengamati secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu peristiwa atau aktifitas di lapangan dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data. Dalam penelitian ini, studi kasus diterapkan untuk mencari data terkait fenomena pendekatan penilaian autentik pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII di lokasi penelitian.

D. Pola Penelitian

Ditinjau dari disiplin ilmu, penelitian ini dapat dimasukkan dalam pola penelitian pendidikan Islam, yaitu penelitian berkenaan dengan jenis spesifikasi dan interest peneliti.¹⁷ Lanjut, dalam pandangan Suharsimi Arikunto ruang lingkup objek penelitian pendidikan adalah “hal-hal apa saja yang berhubungan dengan pendidikan, baik yang terjadi di sekolah, di luar sekolah maupun kaitan antara keduanya”.¹⁸ Penelitian ini berfokus pada bidang ilmu pendidikan dengan spesifikasi pendidikan Islam. Ini dapat dilihat dari tema sentral dari skripsi ini.

Ditinjau dari tujuan, penelitian ini dapat dimasukkan dalam pola penelitian eksploratif. Dalam pandangan Moh. Slamet Untung, yang dimaksud dengan penelitian eksploratif adalah “penelitian yang dimaksudkan untuk memperoleh penemuan yang baru dalam bidang tertentu”.¹⁹ Dalam pengertian, peneliti memanfaatkan kajian pustakan yang dianggap relevan dengan tema penelitian ini sebagai pijakan dasar pengembangan pemikiran peneliti untuk

¹⁶ Mudjia Rahardjo, *STUDI KASUS DALAM PENELITIAN KUALITATIF: KONSEP DAN PROSEDURNYA*, dalam file pdf, diakses dari <http://repository.uin-malang.ac.id/> pada tanggal 12 Juni 2021 pukul 20.12.

¹⁷ Lihat, Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 16.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 10.

¹⁹ Moh. Slamet Untung, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktik Riset Pendidikan dan Sosial*, (Yogyakarta: Litera, 2019), hlm. 178.

mngembangkan berbagai permasalahan yang muncul sekaligus sebagai bahan analisis terhadap beberapa permasalahan tersebut.

Ditinjau dari sudut cara dan taraf pembahasan masalah, penelitian ini dapat dimasukkan dalam pola deskriptif. Dalam pandangan Surya Dharma, yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah “penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung”.²⁰ Dalam pengertian, penelitian deskriptif menggambarkan atau mendeskripsikan peristiwa yang benar-benar terjadi di lokasi penelitian. Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan “penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variable-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya”.²¹

Ditinjau dari sudut tempat aktivitas penyelidikan, penelitian ini dapat dimasukkan dalam pola penelitian lapangan (*Field Research*) bukan pola penelitian kepustakaan saja.

E. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, kehadiran peneliti di lokasi riset sangat penting dalam proses penelitian. Kedudukan peneliti dalam hal ini sebagai aktor sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan sebagai instrument penelitian, yaitu peneliti sebagai alat pengumpul data. Hal ini sesuai dengan yang telah dicatat dalam buku Pedoman Penyusunan Skripsi, bahwa:

Kehadiran peneliti, menjelaskan tentang fungsi peneliti sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Instrument selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrument. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif mutlak dilakukan atau diperlukan. Kehadiran peneliti harus dilukiskan secara eksplisit dalam laporan penelitian. Perlu dijelaskan apakah peran peneliti sebagai partisipan penuh, pengamat partisipan, atau pengamat penuh. Di samping itu perlu

²⁰ Surya Dharma, *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm, 40.

²¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian...*, hlm. 73.

disebutkan apakah kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek atau informan.²²

Lebih lanjut, Sugiyono menjelaskan fungsi peneliti dalam penelitian dalam buku *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* sebagai berikut:

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti sendiri, oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrument meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya.²³

Dicatat oleh Djam'an Sotori dan Aan Komariah yang dikutip dari Nasution mengemukakan ciri peneliti sebagai instrument penelitian sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dan lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrument berupa tes atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat difahami dengan pengetahuan semata, untuk memahaminya kita perlu sering merasakan, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
5. Peneliti sebagai instrument dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkan, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika.
6. Hanya manusia sebagai instrument dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, dan perbaikan.²⁴

Berdasarkan pernyataan para ahli di atas, dapat difahami bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti bertindak sebagai pengumpul data sekaligus sebagai

²² Tim penyusun, *Pedoman Penyusunan Skripsi*, (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015), hlm. 31.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm, 293.

²⁴ Djam'an Sotori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 63.

instrument kunci atau utama dalam mengumpulkan data di lapangan. Peneliti akan melakukan observasi-partisipan ke madrasah atas proses aktualisasi pendekatan penilaian autentik oleh guru mata pelajaran akidah akhlak kepada peserta didik. Melakukan wawancara-mendalam terhadap pihak yang terkait yaitu kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, penilik madrasah, guru mata pelajaran akidah akhlak, guru-guru sejawat, dan siswa-siswi. Untuk mendukung pengumpulan data di sana, peneliti menggunakan buku tulis, bolpoin dan hand-phone sebagai alat perekam terhadap berbagai peristiwa, berbagai ucapan, dan berbagai dokumen yang dianggap relevan dengan setiap fokus penelitian.

Peneliti sebagai instrument kunci berusaha memperoleh data tentang perencanaan, pelaksanaan, dan implikasi pendekatan penilaian autentik terhadap proses dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan, agar informasi yang dikumpulkan benar relevan dan terjamin keabsahannya.

Peneliti hadir di MTsN 6 Blitar pada tanggal 14 Maret 2020 bersama 13 orang yang semuanya merupakan mahasiswa IAIN tulungagung yang akan melaksanakan magang 1 di MTsN 6 Blitar dan disambut dengan baik oleh kepala madrasah dan waka kurikulum serta bapak-ibu guru MTsN 6 Blitar. Kedatangan peneliti bermaksud untuk pembukaan acara magang 1 sekaligus serah terima mahasiswa magang kepada pihak madrasah.

Pada tanggal 21 September 2020 di awal magang 2 peneliti menemui bapak Afiffudin selaku guru pamong peneliti dalam mata pelajaran akidah akhlak. Pertemuan ini bermaksud pengarahan dalam penyusunan RPP. Kemudian peneliti mengutarakan maksud dan tujuan peneliti menemui beliau, dengan senang hati bapak Afiffudin membantu peneliti mendapatkan data-data yang dibutuhkan peneliti.

Pada kesempatan lain peneliti melakukan observasi mengenai pelaksanaan pendekatan penilaian autentik di kelas VIII oleh guru kelas mata pelajaran akidah akhlak. Dalam penelitian untuk mendapatkan data-data dan informasi yang dibutuhkan peneliti membutuhkan waktu dua minggu dari tanggal 26 Mei 2021

sampai dengan tanggal 9 Juni 2021 sebab peneliti menunggu pembelajaran tatap muka dilaksanakan serta menyesuaikan ketersediaan waktu informan.

Selama di lokasi penelitian, peneliti menjalin hubungan komunikasi dengan staff TU, kepala madrasah, waka kurikulum dan guru akidah akhlak kelas VIII, peneliti berusaha membaur dengan warga madrasah, menjalin keakaraban dengan informan sehingga hubungan peneliti dengan informan terbentuk. Hubungan ini peneliti jaga selama penelitian berlangsung sehingga informan merasa sebagai guru peneliti atau narasumber. Kesempatan ini penulis gunakan untuk mengidentifikasi hal-hal terkait fokus penelitian dengan berdiskusi dengan informan selama penelitian sampai selesai penelitian.

F. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti melakukan sebuah penelitian. Menurut Sukardi dalam buku *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, bahwa: “Tempat penelitian adalah tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung”.²⁵ Kemudian, dicatat dalam buku *Pedoman Penyusunan Skripsi*, bahwa “lokasi penelitian menjelaskan tentang identifikasi karakteristik, alasan memilih lokasi, bagaimana peneliti memasuki tersebut”.²⁶

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian di MTsN 6 Blitar yang beralamat di Jalan Jawa No. 1b Desa Sumberejo Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. MTs ini merupakan lembaga pendidikan Islam negeri di bawah naungan instansi Kementerian Agama. Posisi madrasah ini dipandang cukup strategis, letaknya tidak jauh dari Kota Blitar, berjarak kurang lebih 1 km dari perbatasan tugu Kota Blitar.

Akses transportasi menuju madrasah paling efektif adalah menggunakan kendaraan roda dua. Posisi madrasah terletak di jalan alternatif menuju wisata religi makam Proklamator yaitu bung Karno dari arah Kediri-Tulungagung. Berjarak kurang lebih 1 km dari jalur alterntif tersebut. Mayoritas alat

²⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 65.

²⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Skripsi...*, hlm 53.

transportasi guru menggunakan kendaraan roda dua dan peserta didik menggunakan sepeda.

Beberapa alasan yang membuat peneliti memilih madrasah ini sebagai lokasi penelitian, yaitu sebagai berikut. MTsN 6 Blitar merupakan salah satu madrasah yang mengalami perkembangan yang signifikan dalam hal prestasi akademik maupun non akademik. MTsN 6 Blitar merupakan salah satu madrasah yang telah menerapkan kurikulum 2013 di seluruh mata pelajaran.

Terdapat kegiatan yang intra maupun ekstra yang mendukung pengembangan penerapan kurikulum 2013 seperti pembacaan asmaul husna sebelum memulai pelajaran, kegiatan sholat dhuha, kegiatan istighosah setiap hari Jum'at, kegiatan literasi setiap hari Sabtu, kegiatan membuat bagi seluruh peserta didik serta melaksanakan pendekatan penilaian autentik di setiap mata pelajaran sebagai sarana mengembangkan dan menilai kemampuan peserta didik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

G. Sumber Data

Menurut Lexy J. Moelong sebagaimana yang dicatat oleh Suharsimi Arikunto dalam bukunya yang berjudul *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*, bahwa:

Sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sumber data tersebut seharusnya asli, namun apabila yang asli susah didapat, fotokopi atau tiruan tidak terlalu menjadi masalah, selama dapat diperoleh bukti pengesahan yang kuat kedudukannya.²⁷

Menurut Lostland dalam Lexy J Moelong dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* bahwa, “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.²⁸

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hlm. 22.

²⁸ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2010), hlm. 157.

Suharsimi Arikunto menyebutkan ada tiga sumber data yang digunakan dalam peneliti yaitu, kertas, manusia dan tempat, hal ini dijelaskan sebagai berikut:

Seperti teori pengumpulan data pada umumnya, maka sumber pengumpulan informasi untuk mengadakan studi pendahuluan ini dapat dilakukan pada 3 objek, yang dimaksud objek di sini adalah apa yang harus dihubungi, dilihat, diteliti atau dikunjungi yang kira-kira akan memberikan informasi tentang data yang dikumpulkan. Ketiga objek tersebut ada berupa tulisan-tulisan dalam kertas (*paper*), manusia (*person*), atau tempat (*place*). Oleh karena dinyatakan dalam kata bahasa ingris, untuk lebih mudah mengingat. Disingkat tiga P.

1. *Paper*, dokumen, buku-buku, majalah atau bahan tertulis lainnya, baik berupa teori, laporan penelitian atau penemuan sebelumnya.
2. *Person*, bertemu, bertanya, dan berkonsultasi dengan para ahli atau sumber manusia.
3. *Place*, tempat, lokasi, atau benda-benda yang terdapat dalam penelitian.²⁹

Sebagaimana pemaparan tentang sumber data di atas, dalam penelitian ini sumber datanya meliputi:

1. *Paper* (kertas) yaitu sumber data yang berupa huruf, angka, gambar dan simbol lainnya yang dituangkan dalam bentuk kertas. Dalam penelitian ini sumber data berupa *paper* adalah dokumen rencana pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII yang ada di MTsN 6 Blitar, dan lain-lain yang dianggap relevan.
2. *Person* (orang). Sumber data dari manusia yang bisa memberikan data lapangan berupa jawaban lisan melalui teknik pengumpulan data wawancara-mendalam, observasi-partisipan atas perilaku mereka terhadap tema yang diteliti. Pada penelitian ini, sumber data berupa *person* adalah kepala madrasah, waka kurikulum, guru akidah akhlak kelas VIII, dan penilik madrasah, serta peserta didik kelas VIII MTsN 6 Blitar.
3. *Place* (tempat) yaitu sumber data tempat atau benda-benda yang berada di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini sumber data *place* adalah area MTsN 6 Blitar.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hlm. 85-86.

H. Teknik Pengumpulan Data

Pengertian teknik pengumpulan data menurut Djam'an Satori dan Aan Komariah adalah "Prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan".³⁰ Lanjut Sugiyono dalam buku yang berjudul *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, bahwa: "Teknik Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan".³¹

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu: observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi.

1. Observasi Partisipan

Menurut Sukmadinata yang dikutip oleh Hardani Dkk, dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* "observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung".³²

Sedangkan arti observasi partisipan, Djam'an Satori dan Aan komariah dalam buku yang berjudul *Metodologi Penelitian kualitatif* berpendapat bahwa, "observasi partisipatif merupakan teknik berpartisipasi yang sifatnya interaktif dalam situasi alamiah dan melalui menggunakan waktu serta catatan observasi untuk menjelaskan apa yang terjadi".³³ lanjut, Salim dan Syahrudin dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* menjelaskan tujuan observasi partisipatif yaitu "Observasi berperan serta dilakukan untuk mengamati obyek penelitian, seperti tempat khusus suatu organisasi, sekelompok orang atau beberapa aktivitas sekolah".³⁴

³⁰ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 103.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 296.

³² Hardani dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm, 124.

³³ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian...*, .hlm. 117.

³⁴ Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hlm. 114.

Kemudian, Sugiyono dalam bukunya berjudul metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D menyatakan:

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.³⁵

Pada penelitian ini observasi dilakukan dengan mengamati segala kegiatan yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti mengamati kegiatan peserta didik, guru dan warga sekolah. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, peneliti terjun langsung ke MTsN 6 Blitar untuk menggali data dan informasi mengenai aktualisasi pendekatan penilaian autentik pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII. Dengan terjun langsung diharapkan akan memperoleh data tertulis dalam “Ringkasan Data” sebagai terlampir.

2. Wawancara Mendalam

Salim dan Syahrudin dalam buku metodologi Penelitian kualitatif menyatakan “Wawancara terhadap informan sebagai sumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan penggalian informasi tentang fokus penelitian”.³⁶ Menurut Esterberg yang dikutip oleh Djamar Satori dan Aan Komariah dalam buku metodologi Penelitian Kualitatif, bahwa:

*Interview, a meeting of two persons to exchange information and ideas through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about particular topics. (wawancara merupakan suatu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu).*³⁷

Dalam pengertian lain, menurut Moelong dalam buku Metodologi Penelitian kualitatif, bahwa: “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara*

³⁵ Sugiyono, *Metode penelitian...*, hlm. 227.

³⁶ Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 119.

³⁷ Djamar Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 130.

(interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang *terwawancarai* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”.³⁸

Menurut Nazir yang dikutip oleh Hardani dan kawan-kawan dalam buku Metodologi penelitian Kualitatif dan kuantitatif, bahwa: “wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara)”.³⁹

Dengan demikian wawancara mendalam adalah proses pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan untuk mendapat informasi dari pihak informan. Dalam penelitian ini wawancara menggunakan teknik wawancara semi struktur yaitu peneliti mewawancarai informan dengan lebih terbuka. Informan boleh menambahkan ide-ide atau pendapat mengenai permasalahan yang dibahas. Wawancara ini dilakukan kepada pihak-pihak yang sekolah yang terkait dengan aktualisasi pendekatan penilaian autentik yaitu: Kepala madrasah selaku pimpinan madrasah, Waka kurikulum, penilik madrasah, Guru-guru mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII, dan Peserta didik MTsN 6 Blitar Kelas VIII; sehingga diperoleh data tertulis dalam wujud “Ringkasan Data” sebagai terlampir.

3. Dokumentasi

Menurut Djam’an satori dan Aan Komariah dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif, bahwa:

Studi dokumen dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.⁴⁰

Kemudian menurut Sugiyono dalam buku Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, bahwa:

³⁸ Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian...*, hlm. 186

³⁹ Hardani dkk, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 138

⁴⁰ Djam’an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 149.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya, foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁴¹

Dengan demikian dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data dokumen mengenai aktualisasi pendekatan penilaian autentik pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII di MTsN 6 Blitar seperti dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran akidah akhlak MTsN 6 Blitar dan lain-lain yang dipandang relevan dengan masing-masing fokus penelitian; sehingga diperoleh data tertulis dalam wujud “Ringkasan Data” sebagai terlampir.

I. Teknik Analisis Data

Setiap selesai penerapan teknik pengumpulan data yang menghasilkan data tertulis dalam wujud “Ringkasan Data” sebagai terlampir, langkah selanjutnya adalah analisa data. Sugiyono dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D menjelaskan, bahwa:

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴²

Dalam pandangan Salim dan Syahrin dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif, dinyatakan bahwa: “Dengan analisa data, maka data tersusun dengan baik dan teratur sehingga dapat diketahui makna dari temuan sesuai fokus penelitian”.⁴³ Miles, Huberman & Saldana sebagaimana dicatat oleh Sukmawati dkk dalam jurnalnya menyatakan: “*qualitative analysis techniques are carried out*

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 146.

⁴² Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 334.

⁴³ Salim dan Syahrin, *Metode Penelitian...*, hlm. 146.

*in three steps, there are: data condensation, data display, conclusion drawing and verification”.*⁴⁴

Teknik analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga langkah yaitu: kondensasi data, menyajikan data, menarik kesimpulan dan verifikasi data. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data penelitian kualitatif ini adalah :

1. Kondensasi data (*data condensation*)

Miles dan Huberman sebagai yang dikutip oleh Sugiyono dalam buku *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* menyatakan, bahwa:

Data condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, and/or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up field notes, interview transcripts, document, and other empirical materials. By condensing, we're making data stronger. Kondensasi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, membuat abstraksi data hasil dari catatan lapangan, interview, transkrip, berbagai dokumen dan catatan lapangan. Dengan menggunakan data kondensasi, data akan menjadi lebih mantap/kuat.⁴⁵

Dalam penelitian ini masing-masing bagian dari kondensasi data sebagai langkah pertama dalam analisis data hasil penelitian lapangan di lokasi penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

a. *Selecting data*

Peneliti harus bersifat selektif, untuk menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Informasi-informasi yang berhubungan dengan manajemen penilaian madrasah–sekolah di bidang prosedur perencanaan penilaian autentik pada mata pelajaran akidah akhlak, prosedur pelaksanaan penilaian autentik pada mata pelajaran akidah akhlak, implikasi penilaian autentik terhadap proses dan hasil belajar peserta didik.

⁴⁴ A.Sumawati dkk, “Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan guru dan Pembiasaan Murid SIT Biruni Jipang Kota Makasar”, *Education and Human Development journal*, ISSN: 2559-0156, e-ISSN: 2559-0292, volume: 5, nomor : 1, (Surabaya: UNUSA, 2020), hlm. 95.

⁴⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 330.

b. *Focusing*

Tahap selanjutnya adalah *focusing* yang merupakan bentuk praanalisis data, pada tahap ini peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan fokus penelitian. Tahap *focusing* merupakan tahap yang harus dilakukan setelah seleksi data sebelum peneliti hadir di lokasi penelitian. Kemudian, ketika peneliti berada di lokasi penelitian hanya membatasi data yang berdasarkan fokus penelitian. Fokus data pada rumusan fokus penelitian pertama, yaitu unsur-unsur prosedur perencanaan penilaian autentik pada mata pelajaran akidah akhlak. Fokus data pada rumusan fokus penelitian kedua, yaitu unsur-unsur dari prosedur pelaksanaan penilaian autentik pada mata pelajaran akidah akhlak. Fokus data pada rumusan fokus penelitian ketiga, yaitu unsur-unsur implikasi dari penilaian autentik terhadap proses dan hasil belajar peserta didik.

c. *Abstracting*

Abstraksi merupakan usaha peneliti membuat rangkuman inti atas data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terkait peristiwa yang diteliti dalam bentuk “Ringkasan Data”, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kecakupan data dan kesahihannya. Jika data yang dikumpulkan berkaitan dengan fokus penelitian dirasa sudah cukup, data tersebut dimanfaatkan oleh peneliti dalam menjawab masing-masing fokus penelitian.

d. *Simplifying and Transforming*

Data-data yang didapat dari hasil penelitian di lokasi penelitian kemudian disederhanakan dan ditransformasikan, yakni dengan cara melalui seleksi ketat, melalui uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sejalan dengan urutan masing-masing fokus penelitian agar peneliti mendapat data yang runtut serta sahih berkenaan dengan fokus penelitian.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah kondensasi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data (*Data Display*). Penyajian data dilakukan untuk menggambarkan secara sistematis

mengenai hasil penelitian agar lebih mudah untuk memahami fokus penelitian yang terkait dengan penelitian ini dan dapat melanjutkan ke langkah selanjutnya. Dicatat oleh Sugiyono dalam buku yang berjudul Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, bahwa: “Dalam penelitian Kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya”.⁴⁶

Dalam hal ini menurut Miles and Huberman sebagaimana yang dicatat oleh Sugiyono dalam bukunya yang berjudul metode penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D, bahwa:

the most frequent form display data for qualitative research data in the past has been narrative text. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.”*looking at displays help us to understand what is happening and to do some thing-further analysis or caution on that understanding*”. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.⁴⁷

Bedasarkan pemaparan tersebut, setelah mengumpulkan data terkait dengan prosedur penetapan perencanaan pendekatan penilaian autentik pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII, prosedur pelaksanaan pendekatan penilaian autentik padamata pelajaran akidah akhlak kelas VIII, dan implikasi pendekatan penilaian autentik terhadap proses dan hasil belajar peserta didik di MTsN 6 Blitar, maka langkah selanjutnya adalah peneliti menyajikan dan membahas lebih detail data hasil observasi partisipan dan wawancara mendalam yang tertulis dalam “Ringkasan Data” sebagai terlampir.

3. *Conclusion drawing/ verification* (kesimpulan/ ferifikasi data)

Dicatat oleh Sugiyono dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, bahwa:

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal

⁴⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 325.

⁴⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 325.

yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁴⁸

Dari pemaparan di atas dapat difahami, *verification* adalah kesimpulan akhir hasil penelitian dari penulis yang terletak di bagian akhir skripsi. Dengan demikian dalam tahap analisa data, penulis menggunakan tiga kegiatan di antara adalah kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. *Pertama*, begitu suatu aktifitas pengumpulan data dianggap selesai meski untuk sementara waktu, maka tahap selanjutnya adalah mekondensasi data yang telah didapat, yaitu dengan menggolongkan, menyederhanakan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data. Dengan demikian maka dapat diperoleh temuan penelitian. *Kedua*, data akan disajikan dalam bentuk narasi melalui paparan data, kemudian tahap *ketiga* peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari temuan data yang diperoleh setelah dilakukan verifikasi melalui pembahasan.

J. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Nusa Putra penulis buku yang berjudul Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam, bahwa “Penelitian Kualitatif menempuh cara yang berbeda. Karena instrument utamanya adalah manusia, yaitu si peneliti yang diperiksa keabsahannya bukanlah keabsahan instrument, tetapi keabsahan data”.⁴⁹

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara:

⁴⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 329.

⁴⁹ Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 33.

1. Perpanjangan Kehadiran Peneliti

Dicatat oleh Lexy J. Moelong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, bahwa:

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri, keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.⁵⁰

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci dalam pengumpulan data. Oleh karena itu, kehadiran peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan, observasi partisipan dan wawancara mendalam tentunya tidak cukup dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan waktu untuk hadir di lokasi penelitian hingga data yang dihasilkan menemukan titik jenuh atau data yang dihasilkan sama dengan sebelumnya.

Dengan demikian, dalam proses pengecekan keabsahan data melalui perpanjangan peneliti hadir di lokasi penelitian ini tidak terbatas pada hari-hari jam kerja lembaga tersebut, tetapi juga di luar jam kerja. Peneliti datang ke lokasi penelitian untuk mencari data atau melengkapi data yang belum sempurna. Perpanjangan keikutsertaan peneliti ini akan dapat meningkatkan kesahihan data yang dikumpulkan di lokasi penelitian.

2. Ketekunan/Keajegan pengamatan

Masih dicatat oleh Lexy J. Moelong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, bahwa: “ketekunan pengamat bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci”.⁵¹

⁵⁰ Lexy J, Moelong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 327.

⁵¹ Lexy J, Moelong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 329-320.

Dengan demikian, dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol dari aktifitas-aktifitas pendekatan penilaian autentik yang berlangsung di MTsN 6 Blitar. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan ketekunan pengamatan dengan melaksanakan beberapa hal diantaranya: a) meneliti kebenaran dokumen tentang aktualisasi pendekatan penilaian autentik pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII yang didapatkan, b) meneliti data yang didapatkan, baik dari hasil wawancara-mendalam, observasi-partisipan dan hasil dokumentasi, c) mencatat dan mengumpulkan data dengan sedetail-detailnya yang berhubungan dengan fokus penelitian ke dalam “Ringkasan Data” sebagai terlampir dalam skripsi ini.

3. Triangulasi

Menurut lexy J. Moelong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, bahwa “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”.⁵²

Menurut Patton, sesuai yang dikutip oleh Lexy J. Moelong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, bahwa “Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif”.⁵³

Masih dicatat oleh Lexy J. Moelong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, bahwa:

Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang pemerintah; (5)

⁵² Lexy J, Moelong, *Metodologi Penelitian.....*, hlm. 330.

⁵³ Lexy J, Moelong, *Metodologi Penelitian.....*, hlm. 330-331.

membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁵⁴

Tiga triangulasi dalam penelitian ini akan dilakukan dengan mencocokkan data berupa hasil temuan lapangan berupa data-data aktualisasi pendekatan penilaian autentik pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII. Data ini didapat melalui hasil observasi partisipan dan wawancara mendalam kepada kepala madrasah, waka kurikulum, guru akidah akhlak kelas VIII serta peserta didik kelas VIII MTsN 6 Blitar, serta dari dokumentasi kegiatan berupa foto-foto pembelajaran.

4. Pembahasan teman sejawat

Dicatat oleh Lexy J. Moelong dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif*, bahwa:

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data. Pertama, untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Kedua, diskusi dengan sejawat ini memberikan gambaran suatu kesempatan awal yang baik untuk memulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti.⁵⁵

Dengan demikian, pada saat pengambilan data mulai dari tahap awal penelitian (meminta izin penelitian kepada kepala madrasah) hingga pengolahannya peneliti tidak sendirian akan tetapi ditemani teman yang bisa diajak bersama-sama membahas data yang ditemukan. Pemeriksaan sejawat berarti teknik yang dilakukan dengan cara mengungkap data hasil penelitian sementara atau hasil akhir yang diperoleh di lokasi penelitian dalam bentuk diskusi dengan teman-teman sejawat.

Informasi yang berhasil digali dibahas bersama teman sejawat yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti sehingga peneliti bisa mereview persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. Proses ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil yang didapatkan peneliti

⁵⁴ Lexy J, Moelong, *Metodologi Penelitian.....*, hlm. 330.

⁵⁵ Lexy J, Moelong, *Metodologi Penelitian.....*, hlm. 332-333.

sebagaimana yang terlampir dalam “Ringkasan Data” sesuai dengan fokus penelitian dengan hasil yang diperoleh teman peneliti. Masing-masing dari “Ringkasan Data” dilakukan pengecekan keabsahan temuan dengan mencocokkan data yang diperoleh peneliti dengan data yang diperoleh dari teman sejawat peneliti melalui dialog dan diskusi.

K. Tahap-tahap penelitian

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis telah menempuh tahap-tahap penelitian sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan

Pada tahap ini, peneliti menyusun rancangan penelitian dengan menggunakan metode observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan penelitian kepada kepala madrasah MTsN 6 Blitar, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih informan yang dipandang bisa memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi lokasi penelitian, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

Pada tahap pra-lapangan peneliti memilih lapangan penelitian, dengan pertimbangan MTsN 6 Blitar merupakan tempat yang dapat dijangkau oleh peneliti untuk melaksanakan penelitian serta dipandang bisa memberikan informasi lengkap sesuai dengan data yang dibutuhkan. Selain itu, peneliti dulunya juga pernah menjadi mahasiswa magang di MTsN 6 Blitar sehingga peneliti sudah memahami situasi dan kondisi yang ada di lokasi penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

- a. Untuk memasuki pekerjaan lapangan, peneliti perlu memahami situasi dan kondisi di lokasi penelitian. Disamping itu pada tahap ini peneliti perlu persiapan, baik secara fisik maupun mental. Dalam tahap pekerjaan lapangan ini peneliti tidak mengalami kesulitan dalam memasuki lokasi penelitian di lembaga marasah tersebut dikarenakan peneliti sudah dikenal

sebelumnya sebagai mahasiswa magang pada semester 7 tahun ajaran 2020-2021.

- b. Penampilan. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan penampilan adalah penampilan peneliti sendiri. Penampilan peneliti berusaha untuk memakai pakaian sopan dan formal menyesuaikan dengan kultur dan adat di lokasi penelitian. Penampilan peneliti dalam kegiatan dengan lapangan berusaha berpenampilan sopan dan formal seperti saat magang yaitu memakai kemeja panjang warna putih dan celana hitam, memakai jas almamater IAIN Tulungagung serta memakai sepatu pantofel.
- c. Memasuki lapangan. Pada tahap ini peneliti berupaya untuk menjalin hubungan dengan pihak informan yaitu kepala madrasah, para guru, staff TU serta peserta didik. Peneliti sebelumnya menghubungi pihak informan untuk menentukan waktu dan tempat melakukan wawancara. Kemudian setelah tempat dan waktu ditentukan, peneliti melakukan wawancara dengan pihak informan sesuai dengan yang telah ditentukan sebelumnya. Pada proses wawancara berusaha menciptakan suasana tidak terlalu formal dengan menggunakan alat perekam sebagai alat pencatat data yang kemudian hasilnya dituangkan dalam “Ringkasan Data” yang terlampir di dalam skripsi ini.
- d. Mengadakan pengecekan keabsahan data. Pada tahap ini peneliti melakukan pengecekan keabsahan data yang sudah di peroleh. Peneliti membaca kembali data yang didapat, dilihat apakah masih ada yang kurang atau sudah cukup. Jika dirasa masih kurang, maka peneliti bisa melakukan observasi dan wawancara ulang sampai data yang diperoleh dirasa cukup.
- e. Tahap analisis data. Pada tahap ini peneliti melakukan analisis data yang diperoleh dari observasi-partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi selama melakukan penelitian. Setelah dilakukan, penafsiran data sesuai dengan fokus penelitian, dilakukan pengecekan keabsahan data agar data

yang dihasilkan benar-benar terpecah. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi yaitu triangulasi sumber data dan teknik.

- f. Tahap pelaporan. Tahap ini merupakan tahap akhir dari tahap penelitian. Data yang sudah diperoleh dari penelitian diolah, disusun, disimpulkan, diverifikasi selanjutnya disajikan dalam bentuk laporan penelitian. Laporan penelitian ini ditulis dalam bentuk skripsi. Dalam penulisan laporan penelitian, penulis mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung.

3. Tahap ujian-munāqasyah skripsi

Pada tahap ini, penulis melakukan pengurusan persyaratan untuk menempuh ujian skripsi. Sampai melakukan ujian skripsi oleh tim dosen penguji yang kemudian mendapatkan kritik dan saran dari para penguji skripsi serta mendapatkan tanda tangan pengesahan skripsi oleh pihak terkait.

4. Tahap publikasi skripsi

Publikasi hasil penelitian merupakan tujuan akhir dari suatu proses penelitian. Skripsi yang sudah direvisi oleh tim penguji kemudian dipublikasikan di repository kampus. Skripsi dalam wujud *paper* dipublikasikan dalam bentuk buku untuk bahan bacaan di perpustakaan, sementara skripsi dalam wujud *paperless* dipublikasikan dalam bentuk digital dan diupload melalui repository kampus.

)mk(